

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 8, No.2, November 2022

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI
Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-9320
E-ISSN: 2775-068X
Vol. 8, No. 2, November 2022

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Andi Isra Rani, S.T, M.T.
Zakiah, SE., Ak
Paisal, SH
Mukarramah, S.Pd
- Redaktur Ahli** : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Sitti Arafah, S.Ag. MA.
Muh. Ali Saputra, S.Psi.
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I.,M.Pd.I
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. Muhaimin, M.Ed.
Dr. H. Barsihan Noor
Dr. Wahyudin Halim
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Munawarah, S.Ag
Azruhyati Alwi, SS
Ibrahim, S.Si
Syamsiah, S.HI
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbut dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

DAFTAR ISI

ARTIKEL UTAMA

SYAMSURIJAL

***MIRACLE IN CELL NO. 7 & KISAH 'SI PEPE': MENGUAK SIKAP MASYARAKAT
MODERN DAN TRADISIONAL TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS***

Halaman: 257 - 285

ANDI NUR FITRI BALASONG

**MEMAHAMI INDIVIDU DENGAN SINDROM DOWN DI TENGAH MASYARAKAT
DAN AGAMA**

Halaman: 286 - 310

RISMAWIDIAWATI

KHAIDIR SANGNGAJI: KISAH INSPIRATIF ULAMA DIFABEL

Halaman: 311 - 326

SABARA

**MODERASI BERAGAMA: BASIS MEMBANGUN REKOGNISI DAN
PEMBERDAYAAN KELOMPOK DIFABEL**

Halaman: 327 - 353

ISRAPIL

**PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI SISWA DIFABEL
DI MADRASAH IBITIDAIYAH DDI PINRANG BARAT**

Halaman: 354 - 374

BASO MARANNU

DINAMIKA SEKOLAH INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Halaman: 375 - 399

MUBARAK IDRUS
INKLUSI UNTUK DISABILITAS; PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN

Halaman: 400 - 414

MIRZA MAHBUB WIJAYA DAN SUPRIYONO
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSI: ARGUMENTASI DAN TANTANGAN DI
ERA MODERN

Halaman: 415 - 431

MUHAMMAD ALI SAPUTRA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
PADA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YPAC KOTA MANADO

Halaman: 432 - 449

ST. ARAFAH
PEMENUHAN HAK-HAK KEAGAMAAN
BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA MAKASSAR

Halaman: 450 - 470

REVIEW BUKU
MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI
FIKIH PENGUATAN PENYANDANG DISABILITAS

Halaman: 471 - 484

PAISAL DAN SYAMSUDDIN
KEBERADAAN ROHIS DAN TOLERANSI BERAGAMA
DI KABUPATEN SINJAI SULAWESI SELATAN

Halaman: 485 - 501

ARTIKEL SUPLEMEN**KEBERADAAN ROHIS DAN TOLERANSI BERAGAMA
DI KABUPATEN SINJAI SULAWESI SELATAN*****Paisal***

*Balai Litbang Agama Makassar
Jl. Ap. Pettarani No.72 Makassar 90222
Email: umar.faisal@rocketmail.com*

Syamsuddin

*Balai Litbang Agama Makassar
Jl. Ap. Pettarani No.72 Makassar 90222
Email: syamsuddin@kemenag.go.id*

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil riset yang dilakukan pada beberapa sekolah umum (SMA/SMK) dan sekolah agama (Madrasah Aliyah) di Kabupaten Sinjai pada tahun 2021. Riset ini dilakukan dalam upaya menelusuri kiprah kelompok Kerohanian Islam dalam upaya membangun toleransi dan membentuk pribadi moderat di kalangan siswa. Menggunakan metode kualitatif, tulisan ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Upaya menggali data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap banyak siswa di berbagai sekolah, Peneliti juga melakukan konfirmasi data terhadap guru pembina serta pendalaman terhadap aktifis dan tokoh agama terkait isu toleransi, moderasi dan radikalisme beragama. Penelitian ini menemukan Toleransi beragama di kalangan Rohis Sinjai terbilang pasif dan nampak dipengaruhi dengan kurangnya interaksi dengan yang berbeda. Walaupun tetap menerima kehadiran agama berbeda tetapi mereka menolak memberi ruang untuk pembangunan rumah ibadat agama lain dan ada yang menganggap hal tersebut sebagai salah satu bentuk jihad yang dianjurkan agama. Menolak untuk memberi ucapan selamat hari raya pada agama lain walaupun ada yang memiliki teman beragama lain dan sering mendapatkan ucapan selamat hari raya.

Kata kunci: *Rohaniawan Islam, toleransi beragama, kerukunan beragama, Sinjai*

PENDAHULUAN

Keberadaan Lembaga Kerohanian Islam (Rohis) di sekolah menghadapi berbagai tantangan, Lembaga yang sejatinya sebagai wadah pembentuk karakter keberagaman siswa. Banyak generasi muda yang terlibat dalam tindakan-tindakan atau perilaku menyimpang jauh dari aturan

hukum, sosial, tidak sesuai aturan agama, seperti perkelahian antarpelajar, minum minuman keras, merusak lingkungan dan menggunakan obat-obatan terlarang. Salah satu penyebab perilaku tersebut adalah karena orang merasa tidak puas dengan lingkungan sekitar, yang membuat mereka menghabiskan waktu luang untuk melakukan

hal-hal yang kurang produktif.

Di sisi lain, mereka dapat memperdalam pemahaman agama serta merencanakan masa depan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dengan secara aktif terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat. Generasi muda, khususnya anak-anak SMA, masih memiliki kepribadian yang labil, emosional, senang meniru orang lain, mencari pengalaman baru dalam upaya untuk diakui oleh orang lain di sekitar mereka, dan mengalami berbagai transformasi dan konflik mental. Kaum Rohis yang didirikan untuk mengembangkan kepribadian Muslim yang baik, telah dimanfaatkan oleh beberapa organisasi keagamaan untuk menyebarkan keyakinan yang cenderung eksklusif, bahkan para ekstremis rohis pun dapat ditemukan di berbagai lokasi.

Sejumlah penelitian yang berkonsentrasi pada sekolah telah menghubungkan organisasi rohis (rohani Islam) dengan keyakinan dan perilaku agama yang tidak toleran di kalangan siswa. Pendalaman yang dilakukan Farha di 30 Sekolah Menengah Atas (SMUN Mayoritas) di Padang, Jakarta, Pandegelang, Cianjur, Cilacap, Yogyakarta, dan Jember, Ciciek menemukan informasi tentang menjamurnya lembaga ekstra kurikuler berbasis agama,

antara lain: Rohis (Kerohanian Islam), Rokris (Kristen). Spiritualitas), Rohbud (Spiritualitas Buddha), dan Rohind (Spiritualitas Muslim). rohani Hindu). Farha menarik kesimpulan, bahwa kegiatan keagamaan SMU, kecuali Jember, cenderung konservatif (Farha, Ciciek, dkk., 2008).

Sudah menjadi pandangan dunia absolut yang semakin umum yang menyatakan bahwa hanya ada satu klaim yang benar, yaitu untuk kelompoknya sendiri, kecenderungan untuk mentolerir perbedaan, terutama antara kelompok/aliran agama yang berbeda, dan pembenaran diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan sekolah. Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh organisasi yang berbeda menghasilkan temuan serupa, yang menunjukkan bahwa Rohis adalah tempat di mana organisasi ekstremis dapat dengan mudah menyusup menyalurkan doktrin keagamaannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang toleransi beragama di kalangan rohis Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah di kawasan timur negara ini.

Dengan menelusuri tingkat toleransi beragama di kalangan rohis sekolah, akan dapat diketahui bagaimana sikap mereka terhadap komunitas agama dan filosofis lain baik di dalam maupun di luar sekolah. Dan,

diyakini dapat menunjukkan seberapa baik anak-anak memahami terminologi jihad dan bagaimana mereka memandang tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Pemahaman, penerapan, dan pengembangan toleransi beragama antar ROHIS, termasuk toleransi di dalam dan antar masyarakat serta antar umat beragama dengan pemerintah, menjadi penekanan utama penelitian ini.

PERSPEKTIF TEORITIS

Penelitian ini menggunakan istilah toleransi. Sejak awal, gagasan toleransi beragama telah ada. Pemerintah Orde Baru di Indonesia telah mengadopsi semboyan “kerukunan atau toleransi” sebagai sarana untuk mengatur masyarakat Indonesia. Ungkapan kerukunan pertama kali digunakan oleh K.HM Dachlan pada 30 November 1967, dalam sambutan pembukaan Musyawarah Lintas Agama. Hal itu akhirnya menjadi norma dalam GBHN, Keppres, dan Kepmenag. Sebelum tahun 1980-an, ungkapan "kerukunan umat beragama" telah menjadi berarti "toleransi beragama" (M. Adlin Sila , 2017).

Menurut Mukti Ali, Menteri Agama Republik Indonesia dari tahun 1971 sampai 1978, “Kerukunan umat beragama adalah suatu keadaan sosial dimana semua umat beragama dapat hidup bersama tanpa

mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya” (M. Adlin Sila , 2017). Hayat menyebutkan setidaknya tiga prinsip mendasar dalam *Managing Diversity Umat Beragama* (2012). Harmoni didefinisikan sebagai gagasan menerima, menghormati, dan bekerja sama dengan orang lain yang menganut agama yang berbeda.. Menurut Hasbullah Bakri, koeksistensi damai satu atau lebih kelompok agama dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat sebagai kerukunan umat beragama dalam arti praktis dalam bukunya *Approaches to the Islamic World and the Christian World* (1983).

Ada dua jenis toleransi beragama: pertama, agama pasif, yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang faktual. Sedangkan penulis lain, Amir Syarifuddin , mengatakan, “kerukunan hidup” antarumat beragama adalah cara untuk menyatukan, atau mengatur hubungan eksternal antara umat yang berbeda agama dalam proses sosial, sehingga kerukunan antarumat beragama tidak berarti menyatukan perbedaan. agama. Inti dari toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati di antara keragaman.

Praktik toleransi suatu bangsa seringkali mengalami pasang surut karena memiliki makna unik yang bergantung pada

hubungan antara “mereka” dan “kita”. Sikap Inklusi umat beragama akan mampu menangkal sikap ekstremis dan eksklusif mereka yang kerap melahirkan fanatisme buta, radikalisme, bahkan terorisme yang tak henti-hentinya terhadap pemeluk agama lain. Penerimaan sederhana atas kebenaran agama lain, seperti yang dianut oleh para pemeluknya, adalah semua yang dituntut dari toleransi. Toleransi perlu memfasilitasi pengembangan sistem yang melindungi individu, properti mereka, dan kelompok terpinggirkan dalam masyarakat.

Hal ini diwujudkan dengan menghormati agama, moralitas, dan institusi mereka serta menghormati pendapat orang lain dan perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus saling berselisih hanya karena hal-hal tersebut. Toleransi dipupuk oleh kesadaran yang bebas dari segala bentuk tekanan atau pengaruh dan terhindar dari kemunafikan. Toleransi dalam agama mencakup pertanyaan tentang keyakinan manusia pada aqidah atau ketuhanan. Kebalikan dari toleransi adalah intoleransi, yang diartikan sebagai sikap yang tidak menghargai pandangan pihak lain yang berbeda pendapat.

Seseorang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (berkeyakinan) masing-masing yang

dipilihnya dan menghormati pelaksanaan ajaran yang dianut atau dianutnya (Casram, 2016). Sikap intoleran tersebut secara teoritis dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik agama, yaitu tindakan kekerasan fisik maupun non fisik yang melibatkan dua kelompok pemeluk agama yang berbeda keyakinan dan melibatkan simbol-simbol agama.

Menurut Walzer (dalam Misrawi, 2010), ada lima esensi toleransi, yaitu (a) menerima perbedaan dengan tujuan hidup damai; (b) memungkinkan adanya perbedaan untuk menjalani kehidupan yang damai; (c) memungkinkan adanya perbedaan untuk menjalani kehidupan yang damai; (d) memungkinkan adanya perbedaan untuk menjalani kehidupan yang damai; dan (e) membolehkan perbedaan agar hidup damai. Konsep kerukunan umat beragama di Indonesia pada masa Orde Baru diwujudkan dalam tiga aspek: 1) kerukunan internal antarumat beragama, 2) kerukunan antarumat beragama, dan 3) kerukunan antara pemuka agama dengan pemerintah (M. Adlin Sila, 2017).

Toleransi antarumat beragama menjadi salah satu isu penting di Indonesia. Beraneka ragamnya jumlah umat beragama mendorong pemerintah untuk senantiasa mengeluarkan kebijakan makro, baik untuk

mendorong kohesi sosial ataupun untuk mencegah konflik sosial. Meski demikian, belum ada regulasi yang mengatur secara eksplisit isu kerukunan setingkat UU atau Perpres. Yang ada “baru” setingkat Peraturan Menteri, khususnya Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.

Meski demikian, ada satu payung hukum setingkat UU yang bisa dianggap sebagai salah satu peraturan tentang kerukunan. Pada 1965, pemerintah Soekarno mengeluarkan Perpres No 1 tahun 1965 tentang pencegahan penodaan dan penyalahgunaan agama. Perpres ini kemudian ditetapkan menjadi UU Nomor 5 tahun 1969. Aturan ini dibuat untuk mencegah terjadinya penodaan agama yang rentan terjadi. Meski aturan ini seringkali dianggap bermasalah, namun hingga saat ini masih eksis digunakan sebagai bagian alat kontrol sosial. Beberapa kali muncul upaya percobaan untuk melakukan uji di MK tetapi gagal disetujui.

Di era orde baru, Menteri Agama mengeluarkan peraturan tentang Pedoman Penyiaran Agama melalui SK Menteri Agama No. 70/1978. Dilanjutkan dengan SKB (Surat Keputusan Bersama) tentang Pedoman Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri. Yang terbaru adalah PBM (Peraturan Bersama Menteri) Menteri

Agama dan Menteri Dalam Negeri No 9 dan 8 tahun 2006 tentang Pedoman Tugas kepala daerah dalam memelihara Kerukunan Beragama dan Pemberdayaan FKUB. Peraturan terakhir ini akan dibahas di bagian selanjutnya.

Perspektif pemerintah Indonesia terhadap kerukunan adalah harmoni sosial. Ada tiga ranah yang menjadi domain program. Yaitu, kerukunan antarumat beragama, kerukunan intern umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dan negara. Tiga jenis kerukunan ini menjadi panduan konsep utama dalam konteks Indonesia. Namun, perhatian pemerintah sejak era kemerdekaan adalah KUB (Kerukunan antar Umat Beragama). Hadirnya FKUB sebagai implikasi dari PBM No 9 dan 8 tahun 2006 adalah bukti keseriusan pemerintah dalam mengelola kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan intern umat beragama tampaknya belum mendapatkan formulasi yang tepat. Sejauh ini belum ada aturan yang tepat dalam mengatur hubungan internal umat beragama. SKB tentang pelarangan Ahmadiyah merupakan salah satu aturan yang dikeluarkan pemerintah sebagai respons terhadap gejolak sosial yang terjadi di NTB, Jawa Barat, dan di beberapa tempat lainnya di Indonesia.

Moderasi beragama adalah proyek ambisius Kementerian Agama sejak era Lukman Hakim Saifuddin hingga Gus Yaqut. Pada 2020, pemerintahan Jokowi-Ma'ruf memasukkan isu moderasi beragama sebagai salah satu dari empat bagian dari RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024. Menteri Agama juga memasukkan moderasi beragama sebagai salah satu dari 7 (tujuh) program prioritas nasional.

Moderasi beragama memiliki tujuan:

- 1). Mengembalikan cara beragama masyarakat Indonesia pada praktik keberagamaan moderat yang selama ini menjadi ciri khas umat beragama di Indonesia.
- 2) Dalam era disrupsi ini telah terjadi dislokasi intelektual dan kultural dalam beragama. Hal ini kadang-kadang memunculkan cara beragama yang eksekutif. Karena itu moderasi beragama mencoba kembali menempatkan posisi kultural dan intelektual beragama pada tempat yang semestinya.
- 3) Mendorong cara beragama yang tidak ekstrem dan anti terhadap kekerasan.
- 4). Mendorong munculnya sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, di antaranya dengan menerima keragaman dan menghormati perbedaan, sambil tetap berdiri kokoh pada ajaran agama masing-masing.
- 5). Membangun sikap

penghormatan terhadap kesepakatan Bersama sebagai bangsa dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. 6). Membangun sikap penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Moderasi beragama dipahami sebagai “cara pandang, sikap, dan praktik kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat manusia dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa” (Kemenag, 2019).

Berdasarkan pengertian dan tujuan itu, dirumuskan empat indikator moderasi beragama yaitu 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap lokalitas. Moderasi beragama sejauh ini digerakkan secara kuat dari Kementerian Agama. Program penguatan moderasi beragama dilakukan melalui pelatihan, seminar, sosialisasi, produksi buku secara massif dilakukan di seluruh satuan kerja kementerian agama dari level eselon 1 hingga eselon 3 (kementerian agama kab/kota). Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan trend moderasi beragama di kalangan ASN Kementerian Agama guna memperkokoh gagasan moderasi beragama

dan sekaligus menjadi agen dari gagasan ini ke masyarakat sekitarnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Juli - September 2021, dengan fokus pada sekolah-sekolah tingkat atas di Kabupaten Sinjai yang cukup aktif dalam pengembangan karier. Sekolah tersebut adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN 2), Sekolah Menengah Atas Negeri 5 (SMA 5), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK 1). Di masing-masing sekolah tersebut, peneliti mewawancarai guru dan siswa pendamping aktivis rohis dan melakukan observasi terhadap kegiatan keagamaan dasar yang berhubungan dengan Lembaga Spiritual. Meskipun diakui observasi tersebut belum dapat dilakukan secara maksimal karena keterbatasan jam belajar tatap muka, atau jam belajar penuh diterapkan. Data pendukung lain berupa informasi administratif statistik tentang toleransi beragama di rohis.

Pendekatan lain yang digunakan adalah berupa studi kasus, apabila ditemukan kasus-kasus menarik untuk diungkap dan digali, namun penelitian kualitatif dipilih untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana sikap/perspektif pengurus dan anggota rohis terhadap pemeluk agama yang berbeda, baik di lingkungan sekolahnya

maupun di luar sekolahnya.

PEMBAHASAN

Sinjai termasuk salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan. Wilayah administrasi Sinjai terdiri atas 259 desa/dusun dan 8 kelurahan, yang tersebar di wilayah seluas 819,96 km² atau 1,29 persen dari total luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Ke delapan kecamatan tersebut terdiri atas 68 desa/kelurahan, yakni 10 desa di Kecamatan Sinjai Selatan, 12 desa di Kecamatan Sinjai Timur, 10 desa di Kecamatan Sinjai Tengah, dan 10 desa di Kecamatan Sinjai Timur. Terdapat delapan desa di Kecamatan Sinjai Barat, tujuh desa di Kecamatan Sinjai, dan tujuh desa di Kecamatan Borong. sepuluh pemukiman di Kecamatan Tellulimpoe, dan Kecamatan Tellulimpoe.

Sementara itu, sistem organisasi Muhammadiyah yang efisien hingga ke tingkat desa didukung oleh struktur Aisyiyah, IPM/IRM, ke kampus dan fasilitas sekolah dari RA hingga SMA Madrasah Aliyah. Muhammadiyah tampaknya dalam kondisi yang baik, meskipun faktanya telah melihat penurunan dalam perekrutan kader baru dalam beberapa tahun terakhir. Kelompok Nahdlatul Ulama (NU) yang telah cukup lama hadir di Sinjai, tidak mengalami peningkatan signifikan dalam struktur

organisasinya. Walau secara kultural terlihat, sangat banyak warga yang beraliran NU.

Dengan pengikut yang banyak di berbagai bidang, Wahdah Islamiyah (WI) saat ini berkembang pesat di daerah tersebut. Banyak orang di pemerintahan yang dikenal sebagai pendukung Wahdah Islamiyah, dan banyak guru yang bekerja untuk organisasi di bidang pendidikan. Organisasi yang didirikan oleh kader-kader Muhammadiyah ini terus merajai gerakan keagamaannya dengan dukungan berbagai operasi dakwah serta rekrutmen kader secara luas dan berjenjang hingga ke tingkat mahasiswa. Porsi filosofi teologi WI yang lebih menyerupai istiqomah Ada pula salafi dengan berbagai variannya, serta yang dahulu berkembang dan disebut sebagai “wilayah” istiqomah Sinjai , yang bahkan menghalangi Hidayatullah Ormas dari ruang penerima.

Secara umum, berbagai ormas ini bersaing memperebutkan pengaruh di berbagai kelompok pemuda dan mahasiswa. Di Kabupaten Sinjai terdapat dua Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang keduanya berada di pusat kecamatan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel data sekolah berikut ini: / SMKN 1 Sinjai cukup aktif dalam melaksanakan kegiatan spiritual islami, selama masa pandemi mereka tetap melakukan kegiatan walaupun dibatasi secara online. Ada 44

SMA di Sinjai , 16 SMA negeri dan 28 swasta. ada juga 11 sekolah kejuruan (SMK), 4 di antaranya milik negara dan 7 sisanya swasta. beberapa dari mereka juga SMA/SMK yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan tertentu.

Administrator dan aktivis spiritual masih terlibat dalam aktivitas online. Di SMA 5 ada 10 siswa, di SMA 5 ada 9, dan di MAN 2 ada 9 siswa yang merupakan aktivis Rohis yang bersedia melakukan wawancara. Sinjai merupakan salah satu kota berkembang dengan jumlah penduduk yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Sinjai terus berbenah sebagai sentra hasil laut (perikanan). Sebagai tujuan wisatawan lokal, Kota Sinjai semakin berkembang. Anak muda sering terlihat bersantai di tengah keramaian, di kafe dan pusat perbelanjaan; pria dewasa bersantai di warkop bersama rekan-rekannya dengan akses wifi gratis untuk tetap terhubung online di jaringan internet.

Alhasil, kota ini terus berbenah dengan menawarkan berbagai fasilitas pusat perbelanjaan, tempat wisata, dan tempat hiburan, serta tempat nongkrong berupa kafe dan kedai kopi yang tersebar hampir di setiap sudut kota. Bagi remaja, fasilitas wifi menjadi penting mengingat terbatasnya kuota data pulsa internet yang diberikan oleh orang

tuanya. Fasilitas wifi banyak digunakan untuk mendownload aplikasi, lagu, bahkan konten video. Di era digital saat ini dan di masa pandemi, semua pelajar mahir mengakses konten online. Kafe ini tidak hanya menawarkan berbagai makanan dan minuman tetapi juga fasilitas akses wifi gratis hingga *live music*.

Selain media sosial, beberapa siswa juga bermain game dan mengakses konten religi secara online; Secara umum, platform media sosial yang paling populer di kalangan pelajar adalah Instagram (IG), WhatsApp (WA), dan Facebook (FB). Siswa juga mengakses situs keagamaan online; Isi ceramah agama yang paling sering didengar secara online adalah yang dikenal dengan istilah “agama maya”, yaitu kajian tentang agama maya. Saat memanfaatkan mesin pencari google, penulis menggunakan query "almanhaj.or.id" untuk menemukan website ini dengan cepat. Beberapa siswa di tiga sekolah menengah sering mengakses situs web ini. 'almanhaj.com' melalui Google, situs ini segera dimuat dan berada di urutan teratas lengkap dengan berbagai jenis kategori konten, menunjukkan bahwa situs ini sering diakses dengan kata kunci yang sama.

Materi teologis Islam meliputi *ahkam, fiqh, al - masaail, Al-Quran, sains, alwajiz*, dan masalah dunia nyata, antara lain

soal muamalah. Selain itu, ada situs Hilmi yang sering dikunjungi para siswa. Awal perkenalan para aktifis kerohanian sekolah ini karena situs ini cukup aktif meliputi kegiatan Rohis di berbagai daerah. Motto situs tersebut adalah “berjalan di atas Manhaj sebagai Salafus Shalih”, dan berbagai konten di situs tersebut sejalan dengan Manhaj Salafi Wahhabi yang sangat agresif menyerang dan memberi label sesat tentang pemahaman dan praktik keagamaan yang berbeda.

Sejak saat itu, MH (17 tahun), siswa yang penuh semangat untuk "berhijrah" dan ingin belajar lebih banyak tentang Islam yang dianggap paling hakiki, sering mengunjungi situs tersebut di waktu senggang atau ketika perlu membaca. Menurutnya, situs tersebut banyak memuat konten yang sesuai dengan manhaj lurus. Ia meyakini masih banyak adat-istiadat lokal yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam, namun tetap dipraktikkan, seperti maulid, barzanji, dan *Mapogau Sihanua* (tradisi tradisional Karampuang, Komunitas adat di Sinjai). Suatu ketika di dalam kelas, saya mencoba mengajukan pertanyaan dalam kajian Al-Quran dan hadits tentang hukum maulid, tetapi setelah dijawab oleh guru, dia tidak lagi menyangkalnya walaupun tetap dalam pendiriannya.

Namun, siswa tersebut menyadari

bahwa ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup sehingga ia tidak berani untuk mencegah atau mengambil tindakan terhadap apa yang disebutnya penyimpangan dari ajaran agama dan dicap sebagai musyrik, khurafat. Baginya, cukup mengecewakan banyak akademisi yang mentolerir bahkan di tengah masyarakat, politeisme itu ada dan tetap dipraktikkan. Perkenalan dengan situs tersebut membawanya ke berbagai varian konten di media lain yang dianggapnya memiliki makna yang sama. Ia mulai menonton ceramah Ustadz Yazid Jawwaz, Hanan Attaki, Syafiq Reza Basalamah, dan Adi Hidayat di Youtube. Beberapa dari mereka ditonton di Instagram dan Facebook, yang kemudian dibagikan oleh teman dan selibat dalam organisasi.

Karena itulah, ia setuju dengan gagasan Negara Islam atau khilafah, agar segala sesuatu itu berlandaskan Al-Quran dan hadits. Dalam penelusuran penulis di Instagram pribadinya, terdapat beberapa video ceramah yang dibagikan Adi Hidayat, Hanan Attaki, dan Syafiq Reza Basalamah. Ia sering menonton Yufid TV, Rodja , dan TV Muadz di rumah, beberapa kali bersama orang tua yang dikatakan cukup senang dengan anaknya menonton ceramah agama. Dia mengklaim bahwa seorang teman di WA yang telah membagikan video itu dengan

bersemangat membagikannya di akun Instagramnya.

Untuk mengakses media dakwah syaratnya harus sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits karena banyak media lain yang menyesatkan, menurut YM. Meski mengaku belum bisa mengamalkan semua ajaran yang disampaikan, namun ia berusaha mencari tahu terlebih dahulu karena apa yang disampaikan sudah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist, sedangkan soal pengamalan dilakukan secara perlahan. Dalam channel yang dikelola secara profesional dengan tampilan gambar yang menarik dan modern hanya diisi dengan video ceramah ustadz yang dikenal dengan singkatan UAH. AM bahkan menyediakan waktu untuk menonton di sore hari.

RM (16), siswi SMA 5 Sinjai yang hobi hijrah, juga gemar menonton ceramah agama di channel Youtube. Baik RM maupun YM semakin bersemangat mengakses konten religi dari internet karena mereka aktif dalam Spiritualitas Islam. Antusiasme mereka dalam menyebarkan dakwah didasari oleh pesan hadits yang sering disampaikan oleh para ustaz “sampaikan walau hanya satu ayat”. Meski masih terbatas, ia menilai hal itu layak dilakukan. Kondisi Negara yang dianggap tak stabil carut marut dan pengaruh bacaan di media sosial facebook dimana dia

menemukan postingan tentang pembakaran 'bendera tauhid' membuat RM memimpikan khilafah atau sebuah Negara Islam, dia juga menolak jika harus dipimpin oleh pemimpin yang berbeda agama. Menurutnya hanya orang Islam yang paling berhak menjadi pemimpin karena ini Indonesia umat Islam adalah penganut agama terbanyak. Untuk pertanyaan yang sama dalam wawancara terdapat 11 orang siswa dari 3 sekolah tersebut yang sepakat jika ada seorang tokoh yang mengajak membentuk negara Islam, mengganti dasar negara Pancasila dengan cara damai tanpa kekerasan.

Hal ini identik dengan kampanye mengganti dasar negara yang digagas oleh HTI sebelum dibubarkan. Pola ini digunakan oleh HTI untuk menarik simpati pada berbagai kalangan karena dengan kampanye "kudeta" secara halus tanpa kekerasan. Dasar negara yang ideal menurut para siswa tersebut adalah yang berlandaskan Alquran dan hadits Nabi. Karenanya mereka menganggap ormas yang melakukan pembakaran bendera tauhid sebagai ormas sesat, menurutnya Umat Islam baru bisa maju jika Islam dilaksanakan dalam negara (bersyariah).

Hal ini juga sejalan dengan keinginan para siswa agar syariat dijalankan dengan melaksanakan hukum pidana Islam. Semua

siswa sepakat menjawab iya jika sekiranya diterapkan hukum potong tangan bagi pencuri. Dengan penerapan syariat menurut mereka akan membuat tercipta keadilan dan kedamaian. YM dan 7 kawannya menolak untuk memberikan ucapan selamat terhadap perayaan hari besar agama temannya karena menurutnya itu bisa merusak aqidah sebagaimana yang sering disampaikan oleh Ustadz Yazid dan Syafiq Reza Basalamah dalam video yang ditontonnya secara online, hal itu dikuatkan oleh khutbah seorang Ustadz yang pernah mengantarkan materi pengajian Rohis.

Tapi, dia tetap menjalin hubungan persahabatan, tetap membiarkan jika ada teman berbeda agama yang mengunjungi atau mengucapkan selamat hari raya lebaran padanya. Yang bersedia memberikan ucapan selamat hari raya terhadap yang berbeda agama ada 10 orang siswa (laki-laki) dari SMK 1 dan SMA 5, nampaknya dipengaruhi interaksi karena memiliki teman serta tetangga yang berbeda agama. Sinjai yang tak memiliki rumah ibadat selain rumah ibadat umat Islam membuat mayoritas siswa yang ditemui menolak pendirian rumah ibadat agama lain di lingkungannya, 3 orang menerima jika sesuai dengan kebijakan atau aturan pemerintah.

Pada wilayah ini memang terbilang

sulit bagi umat selain Islam untuk mendirikan rumah ibadat jika harus menerapkan persyaratan PBM yang memuat jumlah pengguna dan persetujuan warga setempat. Menurut H. Roslan (Wawancara, September 2021) hal inilah yang membuat umat agama lain kesulitan mendirikan rumah ibadat karena tidak mungkin memenuhi persyaratan tersebut. Meski hak beribadat terbatas tetapi cukup banyak umat non muslim yang hidup damai di Kabupaten Sinjai. Sejak dahulu sebelum adanya PBM, warga Kristen berupaya mendirikan rumah ibadat tetapi selalu ditolak oleh ulama berpengaruh bersama warga mayoritas.

Beberapa orang siswa bersedia ikut berpartisipasi untuk menolak pendirian rumah ibadat, ada yang sepakat menggunakan cara kekerasan tetapi lebih banyak yang setuju menggunakan cara damai dan sedikit yang menyerahkan hal tersebut kepada aturan serta kebijakan pemerintah. Bagi mereka yang menolak, menyerang rumah ibadat agama lain yang melanggar aturan dapat dilakukan karena pada beberapa tempat umat Islam juga kesulitan mendirikan rumah ibadat. Selain menolak rumah ibadat agama lain, siswa tersebut juga konsisten menolak keberadaan kegiatan adat dan budaya yang dinilai dapat merusak aqidah umat serta melihatnya sebagai salah satu

bentuk kemusyrikan (syirik).

Meski siswa ini menolak ISIS tapi dalam Tindakan menghancurkan tempat yang dianggap budaya kemusyrikan diterima. Siswa ini juga menggolongkan Syiah dan Ahmadiyah serupa ISIS yang harus ditolak keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Hal menarik lain adalah terdapat 11 siswa dari 3 sekolah ini (3 siswa MAN 2, 4 siswa dari SMK 1, dan 3 siswa dari SMA 5) yang bersedia melakukan bom bunuh diri dalam rangka berjihad. Menurut mereka jihad adalah jalan Islam yang telah digariskan dalam kitab suci dan tidak dapat ditawar.

Siswa lain yang diwawancara lebih terbuka dengan menyebut jihad itu bukan hanya melakukan kekerasan atau perang tetapi dapat disebut jihad itu jika menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. Pada umumnya Pembina Rohis di tiap sekolah adalah para guru. Guru PAI pada SMA dan guru maple keagamaan di Madrasah Aliyah semua tercatat sebagai Pembina Rohis (Basri Ali, wawancara Agustus 2021). Meski demikian, tidak tertutup kemungkinan guru lain dijadikan Pembina rohis dengan melihat latar aktifitas dan kecenderungan keagamaannya. Jika melihat latar keagamaannya, terdapat beberapa guru Pembina yang merupakan pengurus dan pengikut Ormas tertentu.

Ormas Muhammadiyah yang cukup besar di Sinjai memiliki jaringan guru Pembina Rohis di hamper tiap sekolah. Kendati demikian, keberadaan mereka tidak memiliki dampak besar terhadap perekrutan anggota IPM (ikatan pemuda Muhammadiyah/IRM). Hal ini terlihat dalam beberapa tahun terakhir perekrutan anggota organ Muhammadiyah ini kurang diminati, menurutnya dulu bisa satu Angkatan dalam setiap sekolah, saat ini harus digabung dengan sekolah lain dengan rata-rata peserta paling banyak 25 orang. Hal ini berbeda dengan setidaknya dua decade silam saat Abu Muslim (Wawancara, September 2021) menjadi pengurus inti IRM Kabupaten Sinjai.

Menurut dia, yang saat itu bersekolah di MAN 2 menjabat sebagai sekertaris pengurus daerah, saat itu aktifitas perkaderan IRM sangat diminati hingga pengurus cukup kewalahan mengatur jadwal perkaderan yang padat. Saat ini meski memiliki Pembina Rohis dari Muhammadiyah tetapi pada banyak situasi dalam banyak kegiatan kajian kehadiran ustadz dari luar tak bisa dihindari. Ada yang memang karena Pembina berhalangan dan ada pula yang karena keinginan Pembina karena kedekatan dengan ormas atau ustadz tertentu. Di MAN 2 terdapat seorang alumni yang dianggap cukup berprestasi membawakan materi

kajian.

Alumni ini seorang aktifis HTI dan setelahnya dia cukup aktif membina kerohanian islam di MAN 2, ikut tergabung dalam grup WA dan sangat respek terhadap setiap pertanyaan yang diajukan siswa. Dalam penelusuran di grup tersebut materi kajian onlinenya seputar pembentukan pribadi muslim dan membangun ghirah keislaman. Selain melakukan kajian online dan tanya jawab, sang ustaz juga membagikan bulletin dan majalah terbitan berkala yang terafiliasi ormas HTI sebelum dibubarkan. Terdapat 4 edisi majalah *Young & Faith* terbitan 2015-2016 yang dibagikan di WAG. Tak sedikit link website yang terafiliasi HTI yang disertakan dalam kolom chat grup tersebut. Penulis sendiri sempat bergabung dalam grup tersebut pada saat penelitian.

Pada banyak sekolah terdapat jaringan HILMI (Himpunan Pelajar Muslim Indonesia) yang aktif melakukan pembinaan terhadap kegiatan kerohanian Islam. Ada banyak aktifitas Rohis yang melibatkan jaringan HILMI sebagai pengisi acara. Sebelum pandemic, pada 17 November 2019 Rohis SMKN 1 Sinjai melaksanakan kegiatan seminar pelajar bertema “Kutemukan Cinta di Jalan Hijrahku” bersama Ustadz Dr. Askar Yaman,

S.Pd.,M.Pd. kegiatan ini dilaksanakan atas Kerjasama dengan SMA 1 Sinjai, SMA 3 Sinjai, SMA 10 Sinjai serta didukung oleh HILMI Sinjai dan IPMI Sinjai, acara ini disebut melibatkan 600 orang pelajar.

Selain menginisiasi kegiatan dakwah untuk para pelajar, HILMI juga mengadakan kegiatan social diantaranya membantu korban banjir bandang di Bantaeng-jeneponto. Pada Juni 2021 PD HILMI Sinjai melakukan kegiatan Obrolan Santai Seputar Rohis (Obsesi) secara daring dengan melibatkan pengurus HILMI dan siswa Rohis pada berbagai sekolah di Sinjai. HILMI memang sangat aktif melakukan pembinaan Rohis, bahkan melakukan pelatihan khusus pendamping Rohis.

Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh PD HILMI Sinjai pada 26 Januari 2020 di AULA Sekret PD HILMI di Masjid Lailatul Qadri BTN Gojeng Permai dan diikuti 19 orang. Pelatihan ini diharapkan melahirkan pendamping cermat yang mampu menjadikan Rohis binaan HILMI sesuai harapan. Disebutkan telah banyak sekolah yang meminta HILMI menjadi pendamping. Aktifitas HILMI yang merupakan organ underbow Wahdah Islamiyah ini tidak dapat diikuti oleh ormas lain yang terdapat di Kabupaten Sinjai, HILMI memanfaatkan celah tersebut.

Muhammadiyah sebagai ormas terbesar di Sinjai dengan IPM/IRM-nya bahkan mengalami kemunduran dalam perekrutan kader, Hidayatullah tidak seagresif HILMI dan NU yang memiliki organ kader di tingkat pelajar tak membentuk PC IPNU/IPPNU di Kabupaten Sinjai. Berkait dengan itu gerakan moderasi beragama belum berjalan dengan baik. Meski menurut Kasubag TU Kemenag Sinjai telah dilakukan beberapa kegiatan sosialisasi yang melibatkan guru agama dan para penyuluh tetapi masih minim karena tidak ada materi spesifik tentang itu.

Hal ini juga dibenarkan oleh H. Roslan (kasi PAIS, sekretaris FKUB) yang menyatakan program moderasi ini sulit dijalankan karena perbedaan persepsi dan kurangnya program pelatihan yang memuat materi toleransi dan moderasi beragama. Terkait keberadaan guru Pembina keagamaan yang cenderung anti negara (misalnya menolak upacara dan hormat bendera) bahkan bisa disebut radikal tidak bisa sepenuhnya dibebankan pada Kemenag karena mereka adalah Guru pengangkatan Diknas, hanya sertifikasinya yang di Kemenag. Sedangkan menurut wakil ketua AGPAI, Ustaz Mahmud telah ada beberapa kegiatan yang diikuti terkait sosialisasi moderasi beragama tetapi, pesertanya

terbatas.

Kegiatan tersebut biasanya diikuti 1 atau 2 orang yang diharapkan dapat memberikan pengayaan kepada rekan-rekannya setelah kegiatan. Berbagai pengetahuan tentang moderasi beragama tentu harus dimasukkan ke dalam perangkat mengajar dan diakui itu membutuhkan waktu yang cukup panjang.

PENUTUP

Pada umumnya siswa yang aktif di Rohis pada beberapa sekolah di Sinjai memiliki keterkaitan jaringan dengan Hilmi. Organisasi pelajar yang dibentuk Wahdah Islamiyah ini memang cukup aktif melakukan penetrasi untuk memperluas jaringan dakwahnya. Organ lain yang lebih mapan seperti Muhammadiyah mengalami penurunan dalam perekrutan kader pelajar beberapa tahun terakhir. Toleransi beragama di kalangan Rohis Sinjai terbilang pasif dan nampak dipengaruhi dengan kurangnya interaksi dengan yang berbeda. Walaupun tetap menerima kehadiran agama yang berbeda, tetapi mereka menolak memberi ruang untuk pembangunan rumah ibadat agama lain dan ada yang menganggap hal tersebut sebagai salah satu bentuk jihad yang dianjurkan agama. Juga menolak untuk memberi ucapan selamat hari raya pada agama lain walaupun ada yang memiliki

teman sering mendapatkan ucapan selamat dari yang beragama berbeda.

Bahkan, pada tataran yang cukup mengejutkan adalah adanya beberapa siswa yang memiliki kesediaan untuk melakukan Tindakan bom bunuh diri untuk membela agamanya, hal ini dianggap sebagai jihad. Siswa tersebut juga konsisten menolak keberadaan kegiatan adat dan budaya yang dinilai dapat merusak aqidah umat serta melihatnya sebagai salah satu bentuk kemusyrikan (syirik). Meski siswa ini menolak ISIS tapi menerima tindakan menghancurkan tempat yang dianggap budaya kemusyrikan diterima. Siswa ini juga menggolongkan Syiah dan Ahmadiyah serupa ISIS yang harus ditolak keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Mereka yang menolak melakukan Tindakan kekerasan terhadap penganut agama lain tetap menganggap keberadaan rumah ibadat agama lain tidak perlu. Terkait relasi dengan negara, para anggota Rohis memiliki kecenderungan untuk menerima negara berlandaskan agama Islam, negara bersyariah dan karenanya mendukung upaya sekelompok orang untuk memperjuangkan negara Islam. Dalam pandangan siswa ini, dengan negara Islam pelaksanaan hukum islam dapat sesuai Al-Quran dan hadits. Pada Sebagian yang lain mereka tetap

menghormati dan menghargai Pancasila dan UUD 1945 tetapi menerima jika diganti berdasar Alquran dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 2 (Juli).
- Farha, Caciek, dkk., 2008, Laporan Penelitian Kaum Muda dan Regenerasi Gerakan Fundamentalisme di Indonesia: Studi tentang Unit Kerohanian Islam di SMU Negeri. Tidak diterbitkan. Rahima Institute, Jakarta.
- Hayadin. 2013. "Tragedi Kecelakaan Rohis Keterlibatan Alumni ROHIS SMKN Angrek Pada Aksi Radikalisme". *Jurnal Al-Qalam* Vol. 19 No. 2 Desember.
- Kailani, Najib. 2011. "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)". *Analisis* Vol XI, No 1, Juni.
- Kementerian Agama, 2019, Moderasi Beragama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Maknun, Moch Lukluil (ed). 2018. *Literatur Keagamaan ROHIS dan Wacana Intoleransi*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Misrawi, Zuhair. 2010. *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi Terorisme dan Oase Perdamaian*. Jakarta; Kompas

Media Nusantara.

Salim HS, Hairus dkk. 2011. *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*. Yogyakarta: CRCS.

Sila, M. Adlin. 2017. "Kerukunan Beragama di Indonesia: Mengelola Keragaman di Indonesia". dalam Ihsan Ali Fauzi dkk (ed.). *Kebebasan, Toleransi, dan Radikalisme: Riset dan kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: PSAD Yayasan Paramadina.

Sofanuddin, Aji. 2017. "Aktivitas Keagamaan Siswa dan Jaringan Mentoring ROHIS SMA Negeri I di Kabupaten Sukoharjo". *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi* Vol. 03 No 01(Juni).

Syafruddin, Didin, & Rofi, Ismotu (Ed). 2018. "Generasi Z: Kegagalan Identitas Keagamaan". Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah.

Tim Penyusun. 2015. *Panduan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) SMA dan SMK*. Jakarta: Direktorat PAI Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kemenag RI.

Regulasi

Penetapan presiden No 1 tahun 1965 tentang pencegahan penodaan dan penyalah-gunaan agama yang diubah menjadi UU no 5 tahun 1969.

SK Menteri Agama No.70/1978 tentang pedoman penyiaran agama.

SK Dirjen Pendidikan Islam No. 7272
Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi
Moderasi

Beragama Pada Pendidikan Islam.

SKB Menetri Agama dan Dalam Negeri
No.1/1979 tentang penyiaran Agama dan
Bantuan Luar

Negeri.

PBM Menteri Agama dan Menteri Dalam
Negeri No.9 dan 8 tahun 2006 tentang
Pedoman Tugas

kepala daerah dalam memelihara
Kerukunan Beragama dan Pemberdayaan
FKUB.

RPJMN 2020-2024

Sekretariat Jendral Kemenag RI. 2020.
*Rencana Strategis kementerian Agama RI
2020-2024.*

Ketentuan Dirjen Pendidikan Islam tentang
Karakter Guru di Lingkungn Kementerian
Agama.

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007
tentang Pendidikan Aganma dan Pendidikan
Keagamaan.

PEDOMAN PENULISAN

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-320

E-ISSN: 2775-068X

-) Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam bidang kajian Agama dan Kebudayaan
-) Artikel ini ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baku, baik dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
-) Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

SISTEMATIKA

1. Judul
2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email
3. Abstrak
4. Kata Kunci
5. Pendahuluan (Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kanjian pustaka (tulisan terkait)
6. Metode Penelitian
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka
11. Lampiran

1. Judul

KETENTUAN PENULISAN

- Judul ditulis dengan huruf capital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
- Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti “analisis, studi kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya;
- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang dapat meyesatkan
- Judul menggunakan (Bahasa Indonesia dan tau Bahasa Inggris)

2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email

- Nama lengkap penulis (tanpa gelas akademik), nomor telepon, alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul
- Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “ dan” bukan “&”

3. Abstrak

- Abstrak ditulis satu paragraph sebelum isi naskah
- Abstrak tidak memuat uraian matematis, dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan dan saran atau kontribusi penelitian
- Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata dan abstrak Bahasa Inggris maksimal 150 kata

4. Kata Kunci

- Kata kunci Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris terdiri (4-5 kata)
- Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (bold dan italic)

5. Pendahuluan

- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait)
- Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst, krn, dsb, dan lain sebagainya.
- Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya
- Jangan menggunakan hurufg tebal, huruf yang digaris dibawah, atau huruf dengan tanda yang lain
- Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan
- Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan
- Kutipan harus jelas dimana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (‘). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda (“).

6. Metode Penelitian

Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penelitian diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi (sampel penelitian), instrument penelitian (teknik) pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel dan gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel dan gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar
- Garis tebal yang dimunculkan hanya pada bagian header dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertical pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan

9. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih berisi wajar penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel Mimikri minimal 13 buku, dan dianjurkan pula merujuk jurnal nasional maupun internasional. Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika memungkinkan menggunakan aplikasi Mendeley. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi, jika tidak terdapat nama keluarga, nama ditulis seadanya
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring, Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (‘) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring, jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)

Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan secara Open Journal System (OJS) melalui email jurnalmimikri@gmail.com
- Artikel yang dikirim wajib dilampiri biodata ringkas penulis dan pernyataan keaslian tulisan
- Artikel/naskah yang dikirim tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan pada jurnal manapun atau telah diterima untuk dipublikasi pada jurnal lainnya
- Kepastian naskah dimuat atau tidak akan diberitahukan melalui email dan artikel yang tidak dimuat tidak dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalam A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Telepon: 0411-452952
Email: jurnalmimikri@gmail.com

Pimpinan Redaksi
Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.